PERANAN PENGUASAAN LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI MIGRASI PADA PENDUDUK YANG TINGGAL DI PEMUKIMAN KUMUH

ROLE OF ENVIRONMENTAL CONTROL TOWARDS MOTIVATION FOR MIGRATION IN RESIDENTS LIVING IN SLUM

Besty Ronna Istiqomah[1*], Hemy Heryati Anward[2], dan Neka Erlyani[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
**E-mail: bestyronna@gmail.com*
No. Handphone : 082154016854

ABSTRAK

Tempat tinggal berpengaruh pada kesejahteraan psikologik dan salah satu dimensi di dalamnya yaitu penguasaan lingkungan. Bagi mereka yang tidak dapat menguasai lingkungan kemungkinan hal ini turut berperan dengan motivasi mereka untuk pindah dari tempat tinggal hal inilah yang disebut sebagai motivasi migrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di daerah kumuh Cempaka Raya di Banjarmasin. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh Cempaka Raya Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang penduduk di Cempaka Raya Banjarmasin RT 42. Pemilihan subjek yaitu dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala penguasaan lingkungan dan skala motivasi migrasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil diperoleh nilai t hitung > t tabel (13,273>1,672) yaitu terdapat peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi, dengan nilai t sebesar 13,273, artinya terdapat peranan positif antara penguasaan lingkungan dengan motivasi migrasi, semakin tinggi peguasaan lingkungan maka semakin tinggi pula motivasi migrasi, dan sebaliknya. Peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi adalah sebesar 75,2 %, sedangkan 24,8 % merupakan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Penguasaan Lingkungan, Motivasi Migrasi, Pemukiman Kumuh

ABSTRACT

Residence affects psychological well-being, and one of the dimensions in it is environment control. For those who cannot control the environment, the condition will most likely contribute to their motivation to move from their place to somewhere else, which is called motivation for migration. The objective of this study was to find out the role of the environmental control towards the motivation for migration in residents living in the slum of Cempaka Raya in Banjarmasin. The hypothesis of this study was that there was a role of environmental control towards motivation for migration in the population living in the slum of Cempaka Raya Banjarmasin. Subjects in this study were 60 residents in Cempaka Raya Banjarmasin RT 42. The subjects were selected using cluster random sampling technique. Data were collected using the scale of environmental control and the scale of motivation for migration. The data were then analyzed using simple linear regression. The results showed the value of t count > t table (13.273 > 1.672), indicating that there was a role of environmental control towards the motivation for migration, with the value of t 13.273, which meant there was a positive role of environmental control towards motivation for migration. The higher the environmental control, the higher the migration motivation, and vice versa. The role of the environmental control towards the motivation for migration was 75.2% while 24.8% was from other factors not included in this study.

Keywords: Environmental Control, Motivation for Migration, Slum

Di Indonesia, semakin pesat pembangunan yang terjadi. Banyaknya bangunan baru akan berpengaruh pada lahan tempat tinggal yang menjadi semakin sempit, sehingga di kota-kota besar semakin banyak area kumuh. Tidak terkecuali di Banjarmasin, sebagaimana kota-kota besar lainnya di Indonesia maupun di negara-negara berkembang umumnya mengalami laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Dari data statistik tentang kependudukan dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin pada tahun 2014 jumlah penduduk di Kota Banjarmasin adalah sebanyak 666.223 jiwa dalam luas area 98,46km², dan 3 kecamatan tertinggi jumlah penduduknya berada pada Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Barat (*https://banjarmasinkota.bps.go.id /linkTabelStatis/view/id/500*). Hal ini membawa beragam permasalahan di area perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya pemukiman kumuh *(slum area)* terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, dan taman-taman kota.

Pemukiman kumuh menurut Sri Kurniasih (dalam Andini, 2013) adalah area yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di area perkotaan. Ciri-ciri pemukiman kumuh ini adalah banyak dihuni oleh pengangguran, tingkat kejahatan/kriminalitas tinggi, demoralisasi tinggi, emosi warga tidak stabil, miskin dan berpenghasilan rendah, daya beli rendah, kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan, warganya adalah kaum migran yang bermigrasi dari desa ke kota, fasilitas publik sangat tidak memadai. Kebanyakan warga pemukiman kumuh menurut Sinulingga (dalam Malau, 2013) bekerja sebagai pekerja kasar dan serabutan, bangunan rumah kebanyakan gubuk-gubuk dan rumah semi permanen.

Tempat tinggal yang demikian tidak sepenuhnya dikatakan layak, padahal tempat tinggal berpengaruh pada kesejahteraan fisiologik, psikologik dan sosial individu. Kesejahteraan psikologik merupakan apa yang dialami individu secara psikologik sehubungan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologik terdiri dari enam dimensi salah satunya yaitu penguasaan lingkungan *(environmental mastery)*.

Sebagai salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologik, penguasaan lingkungan menurut Ryff (1995) adalah kemampuan dan kompetensi untuk mengatur lingkungannya. Individu dengan penguasaan lingkungan yang baik akan mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan yang kompleks dilingkungannya. Selain itu, juga dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, dan mampu memilih, atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi fisiknya. Sebagian penduduk di pemukiman kumuh dapat menerima kondisi di lingkungan tempat tinggal mereka, namun sebagian lagi tidak dapat menyesuaikan diri. Bagi mereka yang bisa menerima, memiliki minat untuk mengatur dan memanipulasi lingkungan tempat tinggal mereka, hal ini lah yang dimaksud penguasaan lingkungan. Sementara, tidak sedikit para penghuni yang tidak dapat menguasai lingkungan atau tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan tempat tinggal mereka, seperti tidak dapat memanipulasi lingkungan tempat tinggalnya. Bagi mereka yang tidak dapat menguasai lingkungan kemungkinan hal ini turut berperan dengan motivasi mereka untuk pindah dari tempat tinggal hal inilah yang disebut sebagai motivasi migrasi.

Motivasi migrasi menurut Lee (dalam Iman dan Mani, 2013) adalah sebagai dasar atas keputusan individu atau rumah tangga untuk meninggalkan daerah tempat tinggalnya dalam pengaruh unsur positif dan negatif disekitar tempat tinggal. Menurut De Jong dan Fawcet (1981), terdapat beberapa komponen yang mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan individu akan terus menetap di tempat tinggal mereka atau pindah ke tempat lain salah satunya adalah penyesuaian diri individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penyebab terjadinya migrasi adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Baik alasan secara ekonomi, sosial budaya, atau pilihan pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa motivasi sebagai intensi perilaku migrasi yang mendasari individu bermigrasi, dan diartikan sebagai dorongan pada diri individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui perilaku.

Pemukiman kumuh Cempaka Raya Banjarmasin penduduknya sebagian besar merupakan asli kelahiran Kalimantan Selatan dan sebagian kecil pendatang dari luar pulau Kalimantan. Pemukiman kumuh Cempaka Raya ini berada pada Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, kecamatan ini merupakan kecamatan yang jumlah penduduknya tertinggi ketiga di Kota Banjarmasin yaitu sebanyak 148.640 jiwa (*https://banjarmasinkota.bps.go.id /linkTabelStatis/view/id/500*). Akses di area pemukiman kumuh Cempaka Raya ini sangatlah sempit, sehingga hanya cukup dilalui 1 buah motor. Letak-letak rumahnya sangat tidak beraturan, sebagian ada penduduk yang melakukan kegiatan mencuci baju maupun mencuci piring didepan rumah, hal tersebut membuat jalan di pemukiman tersebut semakin terhambat. Hasil studi pendahuluan Istiqomah (2015) diperoleh temuan bahwa subjek yang memiliki tingkat penguasaan lingkungan yang rendah tergambar seperti membiarkan sampah berserakan di depan rumah dan membiarkan air limbah mencuci tidak pada aliran pembuangan yang tepat, lebih termotivasi untuk melakukan migrasi dari tempat tinggalnya karena mereka tidak terbiasa dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya dan ingin mendapatkan tempat tingal dengan kualitas yang lebih baik. Berdasarkan studi pendahuluan dapat diamati bahwa lama masa tinggal dan pengalaman tempat tinggal penduduk ada kaitannya

dengan keinginan mereka untuk pindah, beberapa yang tidak dapat menguasai lingkungan umumnya adalah mereka yang pendatang, sementara mereka yang dapat menguasai lingkungan adalah yang telah lama tinggal ditempat tersebut. Dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan lingkungan tersebut maka dampaknya akan memungkinkan individu termotivasi untuk melakukan migrasi dari tempat tinggalnya ke area lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana peranan apabila tingkat penguasaan lingkungan rendah terhadap tingginya motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh Cempaka Raya Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh Cempaka Raya Banjarmasin. Sampel penelitian yaitu berjumlah 60 orang dan subjek uji coba penelitian yaitu berjumlah 60 orang. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak terhadap unit (individu), di mana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (cluster). Sesuai dengan Rosce (dalam Sugiyono, 2010) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang. Lokasi penelitian yang akan dilakukan bertempat pada Jalan Cempaka Raya, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, kecamatan ini merupakan kecamatan yang jumlah penduduknya tertinggi ketiga di Kota Banjarmasin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala penguasaan lingkungan dan skala motivasi migrasi. Pengujian validitas skala motivasi migrasi dan skala penguasaan lingkungan pada penelitian ini menggunakan *corrected item-total correlation*. Pengujian reliabilitas pada alat ukur skala motivasi migrasi dan skala penguasaan lingkungan menggunakan teknik koefisien *realibilitas alpha*. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala penguasaan lingkungan, diperoleh aitem valid sebanyak 40 butir aitem dari 84 butir aitem semula. Koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara r_{ix}= 0,397 sampai dengan r_{ix}= 0, 807 dengan nilai r standar = 0,30. Skala penguasaan lingkungan memiliki nilai rebilitas Alpha = 0,958. Berdasarkan perolehan pada perhitungan reliabilitas dari skala penguasaan lingkungan, disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala penguasaan lingkungan dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap skala motivasi migrasi, diperoleh aitem valid sebanyak 23 butir aitem dari 52 butir aitem semula. Terdapar 1 indikator yang aitemnya gugur semua, yaitu aitem nomor 3, 16, 29, dan 42, bahwa aitem nomor 42 memiliki nilai r tertinggi dari yang lainnya, sehingga dapat diperbaiki dan memerlukan *professional judgement*. Koefisien korelasi aitem totalnya bekisar antara r_{ix} = 0,306 sampai dengan r_{ix} = 0,706 dengan nilai r standar = 0,30. Skala rasa komunitas memiliki nilai reliabilitas sebesar r Alpha = 0,924. Berdasarkan perolehan pada perhitungan reliabilitas dari skala motivasi migrasi, disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala motivasi migrasi dapat dikatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini adalah warga Jalan Cempaka Raya RT 42 Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus – 4 Agustus 2016, jumlah subjek sebanyak 60 orang warga. Subjek penelitian terdiri dari berbagai kategori baik itu jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan kependudukan. Subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 warga (58,3%), dan perempuan 25 warga (41,7%). Subjek dengan kategori usia 21-30 sebanyak 21 warga (35%), usia 31-40 sebanyak 11 warga (18,3%), usia 41-50 sebanyak 6 warga (10%), usia 51-75 sebanyak 21 warga (35%), dan usia diatas 75 tahun sebanyak 1 warga (1,7%). Subjek dengan kategori pendidikan terakhir SD sebanyak 3 warga (5%), SMP sebanyak 4 warga (6,7%), SMA sebanyak 40 warga (66,7%), dan sarjana sebanyak 13 warga (21,6%). Subjek dengan kategori pekerjaan sebagai PNS sebanyak 7 warga (11,6%), wairaswasta/ pedagang sebanyak 9 warga (15%), swasta sebanyak 20 warga (33,4%), IRT sebanyak 15 warga (25%), pensiunan 9 warga (15%). Subjek dengan kategori kependudukan asli sebanyak 7 warga (11,7%) dan pendatang 53 warga (88,3%).

Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus, diperoleh kategorisasi pada variabel penguasaan lingkungan dan motivasi migrasi berdasarkan skor tiap subjek penelitian. Berikut merupakan distribusi kategorisasi data variabel penguasaan lingkungan :

Tabel 1.Distribusi Kategorisasi Data Variabel Penguasaan Lingkungan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penguasaan Lingkungan	x < 80	Rendah	3	5 %
	80 ≤ x < 120	Sedang	31	51,7 %
	120 ≤ x	Tinggi	26	43,3 %
Total				100%

Tabel 2.Distribusi Kategorisasi Data Variabel Motivasi Migrasi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi Migrasi	x < 48	Rendah	0	0 %
	48 ≤ x < 72	Sedang	23	38,3 %
	72 ≤ x	Tinggi	37	61,7 %
Total				100%

Sebelum melakukan analisis terhadap angket tertutup skala penguasaan lingkungan dan skala motivasi migrasi, peneliti melakukan beberapa uji asumsi. Uji asumsi tersebut dilakukan sebagai dasar penentuanuji analisis data yang akan digunakan, uji asumsi yang akan dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas pada variabel penguasaan lingkungan dan motivasi migrasi menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov Smirnov	
Variabel	Signifikansi
Penguasaan Lingkungan	0,200
Motivasi Migrasi	0,200

Berikut hasil uji linearitas pada kedua variabel:

Tabel 4.Hasil Uji Linearitas

Tabel Anova		
Variabel	F	*p < 0,05*
Penguasaan Lingkungan	3878,186	0, 000
Motivasi Migrasi		

Hasil uji analisis regresi linier sederhana pada variabel penguasaan lingkungan dan motivasi migrasi menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5.Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	T	Sig
Constant	10,902	0,000
Penguasaan Lingkungan	13,273	0,000

Dilihat dari nilai t sebesar 13, 273 yang berarti terjadi hubungan positif antara penguasaan lingkungan dengan motivasi migrasi, semakin tinggi peguasaan lingkungan maka semakin tinggi pula motivasi migrasi, dan sebaliknya. Nilai t tabel diperoleh dari nilai df = n-k-1 berdasarkan rumus tersebut maka df= 60-2-1 = 57, diperoleh t tabel sebesar 1,672 menggunakan signifikansi a = 5%. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa t hitung > t tabel (13,273>1,672) dan dapat disimpulkan bahwa ada peranan secara signifikan antara penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di pemukiman kumuh Cempaka Raya Banjarmasin, maka hipotesis dari penelitian ini diterima. Untuk mengetahui seberapa besar penguasaan lingkungan memiliki peranan terhadap motivasi migrasi dapat dilihat dari bilai R square pada table model summary,berikut ini :

Tabel 6.Nilai Koefisien Determinasi Regresi

	R	**R Square**
Penguasaan Lingkungan	.867a	.752

Dari data tersebut didapatkan nilai R sebesar 0,867 yang berarti penguasaan lingkungan mempunyai peranan yang cukup erat terhadap motivasi migrasi karena semakin mendekati 1,00 maka variabel tersebut semakin erat. Nilai R Square sebesar 0,752. Nilai ini menunjukkan bahwa ada 75,2% penguasaan lingkungan memiliki peranan terhadap motivasi migrasi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dan sisanya sebesar 24,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Menurut hasil penelitian, nilai R sebesar 0,867 yang berarti penguasaan lingkungan mempunyai peranan yang cukup erat terhadap motivasi migrasi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,752 nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 75,2% penguasaan lingkungan memiliki peranan terhadap motivasi migrasi. Hal ini karena penguasaan lingkungan khususnya tempat tinggal memiliki peran yang besar karena menyangkut tentang banyak hal di seputar tempat tinggal, misalnya bagaimana menyesuaikan diri, bagaimana memanipulasi keadaan, dan bagaimana kemampuan individu guna meningkatkan kesejahteraan hidup, kemudian hal ini turut serta mempengaruhi motivasi migrasi individu. Peranan penguasaan lingkungan juga dapat menjadi tolak ukur bagaimana motivasi migrasi individu. Sementara, sisanya sebesar 24,8% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang memiliki peranan terhadap motivasi migrasi yang tidak diteliti lebih lanjut pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan hasil t hitung sebesar 13,273 dan nilai t tabel sebesar 1,672. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa t hitung > t tabel (13,273>1,672). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa adanya peranan penguasaan lingkungan yang signifikan terhadap motivasi migrasi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penguasaan lingkungan berpengaruh terhadap motivasi migrasi individu. Argumen yang mendasari adalah pendapat Lee (dalam Iman dan Mani, 2013) yang mengatakan bahwa pengaruh unsur positif dan negatif disekitar tempat tinggal mempengaruhi keputusan individu atau rumah

tangga untuk meninggalkan daerah tempat tinggalnya. Pengaruh unsur positif dan negatif sekitar tempat tinggal ini didapatkan dari bagaimana kemampuan penguasaan lingkungan terhadap tempat tinggal. Hal yang dimaksud dari unsur positif dan negatif yang mempengaruhi motivasi migrasi, salah satunya menurut Davin (dalam Iman dan Mani, 2013) adalah bagaimana kondisi ketersediaan lapangan pekerjaan di wilayah tempat tinggal tersebut. Jadi, jika lebih banyak tersedianya lapangan pekerjaan di daerah tersebut tentunya juga dapat menunjang perekonomian dan memberikan unsur positif, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaannya kesempatan lapangan pekerjaan di wilayah Cempaka Raya yang menjadi salah satu faktor penunjang dari tinggi motivasi migrasi individu ke wilayah tersebut. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa sebanyak 23 warga atau 38,3% berada pada kategori sedang serta sebanyak 37 warga atau 61,7% berada pada kategori tinggi dan tidak ada warga yang berada pada kategori rendah dalam motivasi migrasi. Serta, subjek dengan kategori pekerjaan sebagai PNS sebanyak 7 warga (11,6%), wiraswasta/ pedagang sebanyak 9 warga (15%), swasta sebanyak 20 warga (33,4%), IRT sebanyak 15 warga (25%), pensiunan 9 warga (15%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 36 warga atau 60% memiliki lapangan pekerjaan dan sisanya adalah IRT dan pensiunan. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan menurut Sri Kurniasih (dalam Andini, 2013) yaitu penduduk di pemukiman kumuh banyak dihuni oleh pengangguran. Sementara, dalam penelitian ini mayoritas subjeknya memiliki pekerjaan.

Di sisi lain, hal yang mempengaruhi tingginya tingkat motivasi migrasi pada penduduk yang tinggal di Cempaka Raya Banjarmasin ini adalah mayoritas penduduknya berstatus pendatang, dari subjek penelitian sebanyak 53 warga pendatang dan hanya 7 warga bertatus penduduk asli, menurut Iman dan Mani (2013) salah satu penyebab tumbuhnya motivasi migrasi adalah terdapatnya migrasi rantai. Migrasi rantai adalah migrasi yang terjadi karena adanya hubungan interpersonal antara mantan migran dan imigran, yang berguna untuk saling bertukar informasi pekerjaan, dll sehingga menimbulkan rasa aman dan dukungan terhadap para migran ketika berada di wilayah yang baru atau di tempat tujuan migrasi. Karena banyaknya warga yang berstatus pendatang menandakan di wilayah Cempaka Raya Banjarmasin menjadi tujuan untuk bemigrasi karena informasi yang didapat sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat peranan penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien bernilai positif, dilihat dari nilai t sebesar 13,273 menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara penguasaan lingkungan dengan motivasi migrasi, semakin tinggi penguasaan lingkungan maka semakin tinggi pula motivasi migrasi, dan sebaliknya. Sumbangan efektif penguasaan lingkungan terhadap motivasi migrasi sebesar 75,2% sedangkan 24,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

_____. Badan pusat statistik kota Banjarmasin. Diakses tanggal 03 Maret 2016, dari: https://banjarmasinkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/500

Andini, I. 2013. *Sikap dan Peran Pemerintah Kota Surabaya Terhadap Perbaikan Daerah Kumuh di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya.* Kebijakan dan Manajemen Publik. Volume 1 No 1.

Anward, Hemy H. 2003. *Penelitian: Kelekatan Trasnmigran Jawa Pada Area Transmigrasi Di Palingkau (Kalimantan Tengah), Rawa Muning dan Sepagar (Kalimantan Selatan) – Banjarmasin*

Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psiklogi Edisi 2.* Jogjakarta :Pustaka Pelajar

Bednarikova, Z. dkk. 2016. *Migration Motivation of Agriculturally educated rural youth:The case of Russian Siberia.* Journal of Rural Studies 45, 99-111.

De Jong, G.F. & Fawcett, J.T. 1981. *Motivation for Migration: An Assessment and a Value expectancy Research Model.* Pergamon Press. Pergamon Policy Studies on International Development

Ernawati, J. 2011. Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. Jurnal Universitas Brawijaya. III, 2, 01 – 09

Garcia et al. 2014. *The affective profiles, psychological well-being, and harmony: environmental mastery and self-acceptance predict the sense of a harmonious life.* PeerJ 2:e259; DOI 10.7717/peerj.259

Hagelskamp, C. dkk. 2010. Migrating to Opportunities: How Family Migration Motivation Shape Academic Trajectories among Newcomer Immigrant Youth. Journal of Social Issues, 66, 4, 717-739.

Iman, D. T.& A. Mani. 2013. Motivation for migration among Minangkabau woman in Indonesia. Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies 32, 114-123.

Istiqomah, Besty R. 2015. *Penelitian: Gambaran Penguasaan Lingkungan Pada Individu Yang Tinggal Di Daerah Kumuh Cempaka Raya Di Banjarmasin – Banjarmasin*. Penelitian Seminar II Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.

Malau, W. 2013. *Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan.* JUPIIS Volume 5, Nomor 2.

Niedomsyl, T. & Jan A. 2011. Why Return Migrants Return: Survey Evidence on Motives for Internal Return Migration in Sweden. Population, Space and Place Volume 17. 656-673. DOI: 10.1002/psp.644

Park, J. & Kim K. 2015. Internal Migration of The Elderly in Korea: A Multilevel Logit Analysis if Their Migration Decision. Asian and Pacific Migration Journal. Vol 24(2) 187-212. DOI: 10.1177/0117196815583759

Priyatno, 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS.* Yogyakarta Mediakom.

Ryff, C. D. 1995. *Psychological well-being in adult life*. Current Directions in Psychological Science, 57(6), 99-104.

Ryff, C.D. & Burton H.S. 2008. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. Journal of happiness studies. 9:13-39. DOI: 10.1007/s10902-006-9019-0

Rachmayani, D. & Neila R. 2014. Adaptasi Bahasa Dan Budaya Skala *Psychological Well Being.* Jurnal Universitas Gadjah Mada.

Syafitri, S. 2014. Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri pada Komunitas Modern Dance di Samarinda. eJournal Psikologi. 2(2): 290-301.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA

Umami, E. 2010. Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Jurnal Universitas Negeri Malang.

Wettstein, M. et al. 2014. Cognitive Status Moderates The Relationship Between Out-of-Home Behavior (OOHB), Environmental Mastery and Affect. Archives of gerontology and geriatrics, 59: 113-121